

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak balita merupakan anak yang berusia di bawah 5 tahun. Masa ini adalah tahapan awal perkembangan anak yang penting, dimana mereka sedang mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang pesat. Selama periode ini, anak-anak balita sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan dan perawatan yang mereka terima dapat berdampak besar pada perkembangan mereka di masa depan.¹

Menurut data dari Kementerian Kesehatan Indonesia, terdapat 19.009.559 balita di Indonesia pada tahun 2019; pada tahun 2022, jumlah tersebut meningkat menjadi 30,73 juta, dengan 250.573 di antaranya tinggal di Provinsi Jambi. Menurut laporan data Dinas Kesehatan Muaro Jambi tahun 2022, terdapat 44.000 balita di wilayah kerja Puskesmas Pondok Meja, dan pada tahun 2023 terdapat 1141 balita.¹

Berdasarkan temuan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, tingkat keberhasilan pemberian vitamin A di Indonesia sebesar 53,5 persen, yang mana hal tersebut dapat diterima. Provinsi Jawa Tengah memiliki tingkat pencapaian tertinggi sebesar 68%, terendah sebesar 32%, dan Provinsi Jambi menduduki peringkat ke-17 sebesar 51%.¹³

Laporan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jambi Tahun 2020 persentase tertinggi di Kabupaten Kerinci, yaitu 100%. Persentase terendah di Kota Jambi, yaitu 44%. Kabupaten Muaro Jambi berada di urutan 4 terendah dengan persentase 89%. Kekurangan nutrisi masih menjadi masalah di dunia. Diperkirakan sebagian dari anak-anak di dunia yang berusia setengah tahun hingga 5 tahun mengalami dampak buruk setidaknya satu kekurangan zat gizi mikro, dan secara universal jutaan orang di dunia mengalami dampak buruk dari kekurangan zat gizi mikro.⁸

Kekurangan vitamin A mempengaruhi 250 juta anak-anak dan wanita hamil, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (2016).⁸ Kekurangan vitamin A dapat menyebabkan beberapa masalah medis, termasuk gangguan penglihatan pada malam hari, perubahan pada kulit, perubahan pada mata, masalah perkembangan, penyakit, dan keratinisasi sel pengecap di lidah.⁹

Pertumbuhan merupakan bertambah banyak dan besarnya sel seluruh tubuh yang bersifat kuantitatif dan dapat di ukur sedangkan perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan Bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Ada banyak masalah tumbuh kembang pada anak salah satunya adalah stunting.¹⁰ Stunting adalah ketidak mampuan tumbuh secara normal pada anak di bawah lima tahun, yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis atau tidak mencukupi status gizi mereka, yang mengakibatkan pertumbuhan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia mereka.¹¹

Pada tahun 2017, angka stunting di seluruh dunia, menurut WHO, mengalami penurunan sebesar 22,2% dibandingkan dengan tahun 2015. Di Asia, tercatat sebagai benua dengan angka stunting tertinggi, mencapai 55%. Di Indonesia, menurut Riskesdas tahun 2018, angkanya sedikit lebih tinggi, yakni sekitar 30,8% (11,5% sangat pendek dan 19,3% pendek). Namun Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2022 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan mencatat bahwa sekitar 21,6% dari seluruh balita mengalami stunting. Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) melaporkan bahwa prevalensi stunting di Jambi mencapai 18.0%, sementara di Kabupaten Muaro Jambi, prevalensi stunting sekitar 18.6%. Ini menunjukkan masalah stunting masih menjadi perhatian kesehatan di wilayah tersebut pada saat itu, Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten muaro jambi tahun 2022, Wilayah kerja Puskesmas Pondok adalah wilayah yang memiliki tingkat kejadian stunting balita tertinggi, mencapai 6,16%.¹³

Stunting memiliki konsekuensi yang bervariasi, termasuk dampak jangka pendek seperti menghambat perkembangan otak, berkomunikasi, berpikir, dan berinteraksi pada anak. Ini juga dapat meningkatkan risiko penyakit dan kematian, serta memengaruhi perkembangan kemampuan berbicara dan bergerak, serta berdampak ekonomi melalui biaya kesehatan yang tinggi. Di sisi lain, komplikasi jangka panjang termasuk peningkatan risiko obesitas, masalah kesehatan reproduksi, penurunan prestasi belajar, dan kurangnya daya saing dalam dunia kerja saat dewasa. Selain itu, defisiensi vitamin A dapat menjadi faktor risiko stunting karena mempengaruhi pembentukan tulang dan pertumbuhan.¹²

Temuan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Mulyorejo Surabaya Tahun 2021 oleh Melvanda Gisela Putri, Roedi Irawan, dan Indri Safitri Mukono bertajuk “Hubungan Suplementasi Vitamin A, Imunisasi dan Riwayat Penyakit Menular Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 24 Tahun -59 Bulan.” Berdasarkan temuan penelitian, 14 anak pada kelompok stunting tidak mendapat cukup vitamin A, sedangkan 11 anak mendapat cukup vitamin A. Setelah dilakukan uji chi square diperoleh nilai $p = 0,000$ yang berarti ada hubungan yang sangat besar antara vitamin A dengan penghambatan.¹⁴

Penelitian Danya Fatimah, Fransisca Chondro (2020) berjudul Hubungan antara pemberian vitamin A dan informasi figur orang tua dengan hambatan pada anak usia 24-59 bulan. hubungan penting antara vitamin A dan penghambatan. Hasil uji Fisher menunjukkan terdapat hubungan ($p=0,024$) antara kejadian stunting dengan jumlah vitamin A yang diberikan.¹⁵

Suplementasi vitamin A pada balita yang mengalami defisiensi diharapkan dapat memenuhi kebutuhan asupan vitamin A, karena Pertumbuhan gigi dan tulang yang normal juga memerlukan vitamin A, dan mempromosikan pertumbuhan balita. Hal ini diharapkan dapat mengurangi risiko terjadinya stunting.

Sesuai dengan Juknis Surveilans Gizi (Kementerian Kesehatan RI, 2020), penyediaan vitamin A harus mencapai target nasional pada tahun 2021 yaitu 87

persen, agar balita di Indonesia dapat mencukupi kebutuhan vitamin A. vitamin A agar terhindar dari dampak negatif kekurangan vitamin A, dan tugas tumbuh kembang balita akan selesai. Terpenuhinya tugas-tugas tumbuh kembang balita saat ini akan menentukan tingkat kesehatan balita dimasa yang akan datang apabila seluruh faktor pendukung keberhasilan tumbuh kembangnya terpenuhi. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang memiliki 17 tujuan dan 169 target pembangunan akan memberikan manfaat yang besar dari peningkatan status kesehatan anak balita. Di Indonesia, salah satu tujuan SDGs adalah pembangunan manusia di bidang kesehatan, khususnya pemenuhan kebutuhan gizi untuk menurunkan angka kematian anak.⁶

Sejak tahun 1991, Kementerian Kesehatan, Kementerian Dalam Negeri, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, dan Kementerian Pertanian bekerja sama melaksanakan rencana pencegahan KVA dengan memberikan suplemen vitamin A setiap bulan Februari dan Agustus (Bulan Kapsul Vitamin A).⁷

Sasaran pemajuan dan penguatan daerah untuk memperluas kemajuan pemberian vitamin A adalah ibu-ibu yang mempunyai anak kecil berumur setengah tahun sampai 59 bulan dan ibu pasca hamil, yang bertujuan untuk membangun informasi ibu-ibu dalam pemberian vitamin A pada bayi..⁷

Berdasarkan studi pendahuluan penulis dari data dinas kesehatan kabupaten muaro jambi wilayah puskesmas pondok meja merupakan peringkat pertama untuk kejadian stunting. selain itu untuk kejadian stunting sendiri di puskesmas pondok meja berjumlah 66 balita. sedangkan untuk di puskesmas pondok meja, pemberian vitamin A diantar oleh kader posyandu. Beberapa ibu yang ditanya ada yang sudah tau manfaat vitamin A dan ada juga yang belum mengetahuinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kelengkapan pemberian vitamin A dan kejadian stunting di Puskesmas pondok meja.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah hubungan kelengkapan pemberian vitamin A terhadap stunting pada balita di puskesmas Pondok Meja?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kelengkapan pemberian vitamin A terhadap stunting pada balita di puskesmas Pondok meja.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui Kelengkapan pemberian Vitamin A pada balita di puskesmas Pondok meja
2. Mengetahui Gambaran Kejadian Stunting pada balita di puskesmas Pondok meja
3. Menganalisis hubungan antara kelengkapan pemberian Vitamin A dan stunting pada balita di puskesmas Pondok meja

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas Pondok Meja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan terhadap keberhasilan pemberian vitamin A pada balita Usia 12-59 Bulan sebagai upaya pencegahan stunting.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Sebagai sumbangan ilmu dibidang penelitian dan menambah referensi dalam melakukan penelitian bagi mahasiswa jurusan keperawatan Universitas Jambi

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti masalah yang sama dengan variabel penelitian yang berbeda.